

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini penyakit menular masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi dan angka kematian yang tinggi. Salah satu penyakit menular yang berbahaya adalah Tuberkulosis paru. Sehingga perlu dilaksanakan program penanggulangan tuberkulosis secara berkelanjutan yaitu *SGDs (Sustainable Development Goals)* (Kemenkes, 2021).

Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* yang berbentuk batang (*Bacillus*). Yang dapat menyerang paru-paru dan bronkus dan dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya melalui sistem peredaran darah. Penderita Tuberkulosis Paru dapat menyebarkan kuman melalui udara dalam bentuk dahak (*droplet*) ketika penderita bersin dan batuk tanpa menutup hidung atau mulutnya (Agustin, 2018).

Gejala utama yang paling umum penyakit Tuberkulosis paru adalah batuk berlangsung selama 3 minggu atau lebih, batuk yang disertai dahak, sesak nafas, badan lemas, penurunan nafsu makan, dahak bercampur darah, berat badan menurun, berkeringat di malam hari bahkan saat tidak melakukan aktivitas, nyeri dada saat bernafas atau dan batuk demam disertai mengigil. Masa inkubasi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* adalah enam bulan yang akan berdampak negatif pada kesehatan dan lingkungan (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan Global TB Report (2022), Pada tahun 2020 data Tuberkulosis paru di dunia mencapai 10 juta kasus. Kemudian terjadinya peningkatan menjadi 10,6 juta kasus yang terkena Tuberkulosis paru pada Tahun 2021. Berdasarkan kasus tersebut dilaporkan pasien yang terkena Tuberkulosis yang sudah mendapatkan pengobatan sebanyak 6,4 juta (60,3%) kasus dan sekitar 4,2 juta (39,7%) kasus yang belum ditemukan dan mendapatkan pengobatan. Angka kematian mencapai 1,6 juta akibat Tuberkulosis Paru.

Saat ini Indonesia berada pada rangking kedua di dunia dengan jumlah penderita Tuberkulosis paru tertinggi. Kemudian india berada di posisi pertama lalu diikuti oleh China, Filipina, Pakistan, Negeria, Bangladesh dan Republik Demokratik Kongo secara berurutan (WHO,2022). Jumlah penderit

Tuberkulosis Paru di Indonesia sebanyak 969.000 kasus, naik 17% dari tahun 2020 sebanyak 824.000 kasus dan angka kematian akibat Tuberkulosis paru di Indonesia mencapai 150.000 kasus.

Di Indonesia total jumlah kasus Tuberkulosis paru yang terdeteksi sebanyak 969.000 kasus. Dengan kasus yang sudah ditemukan dan diobati sebesar 443.235 (45,7%). Sedangkan yang belum ditemukan ada 525.765 (54,3%) dan dilaporkan yang beresiko menjadi sumber penularan bagi lingkungan sekitar. Adapun kasus dengan pengobatan yang gagal dan menjadi Tuberkulosis paru Resisten Obat (TBC-RO) sebanyak 8.268 kasus (WHO, Global Tuberculosis Report, 2022).

Penyakit ini lebih banyak dialami negara berkembang salah satunya yaitu Indonesia. Penularan terjadi dengan cepat jika sedang mengalami penurunan daya tahan tubuh seperti ada kontak dengan pasien tuberkulosis. Ada 30 provinsi lainnya belum memenuhi target notifikasi kasus Tuberkulosis Paru pada tahun 2022 tersebut salah satunya adalah Sumatera Utara (Kemenkes, 2021).

Sumatera Utara merupakan provinsi yang menduduki peringkat ke lima jumlah kasus baru Tuberkulosis Paru di Indonesia sampai sekarang. Jumlah kasus di kota Medan pada tahun 2020 sebanyak 2.430 kasus, menurut jenis kelamin kasus Tuberkulosis paru lebih tinggi terjadi pada laki-laki dari pada perempuan (Dinkes Kota Medan, 2021).

Hal ini menjadi perhatian khusus di Kota Medan seperti yang sampaikan Wali Kota Medan dalam seminar peran fasilitas pelayanan kesehatan swasta pada penjarangan suspek TB & pengobatan TB di kota Medan, Kasus yang sudah terjadi dari (Akhir 2022-Juni 2023) tercatat sebanyak 10.100 orang terjangkit TB paru. Jumlah menunjukkan peningkatan yang signifikan sudah hampir setengah dari kasus sebelumnya (Jafar,2023).

Peningkatan kualitas hidup merupakan hal yang sangat penting sebagai pengobatan serta merupakan kunci untuk kesembuhan penderita TB. Orang dengan penyakit kronis dapat bertahan hidup lama walaupun dengan membawa beban penyakit menahun atau kecacatan, sehingga kualitas hidup harus mendapat perhatian dari pelayanan kesehatan (Azalla dkk, 2020).

Sebuah studi *Literatur Riview* mengenai Gambaran kualitas hidup pada penderita TB Paru di Asia yang dilakukan oleh (Alfauzan & Luckya V,2021). Memperoleh hasil bahwa kualitas hidup pasien TB Paru di berbagai negara

khususnya di ASIA memiliki kualitas hidup rendah pada domain fisik, psikologis, sosial dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian (Pawenrusi *et al.*, 2020) tentang Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberkulosis Paru jumlah responden sebanyak 37 orang. Di dapatkan hasil penelitian responden kualitas hidup buruk 16 orang (43.2%), sedangkan dengan dengan kualitas hidup baik sebanyak 21 responden (56.8%). Diketahui bahwa usia juga dapat mempengaruhi kualitas hidup pada pasien Tuberkulosis paru yang mempengaruhi kemampuan fisik nya yang mulai menurun.

Menurut peneltian yang dilakukan (Yoppy, 2020) untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita TB paru didapatkan 25 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan, usia yang dominan terkena TB paru adalah usia dewasa awal sebanyak 7 orang (28%). Dan jenis kelamin laki – laki sebanyak 18 orang (72%) dibandingkan perempuan. Pengobatan lama dengan jumlah 10 orang (40%), tingkat pendidikan terakhir SMA dengan 13 orang (52%) dan kualitas hidup buruk sebanyak 18 orang (72%) sedangkan kualitas hidup sedang 15 orang (60%).

Hasil penelitian (Putri S, 2022) tentang “Faktor resiko yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru”. Jumlah responden sebanyak 91 orang. Di dapatkan hasil penelitian sebanyak 50,5% responden memiliki kualitas hidup buruk. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, tingkat pendapatan, lama pengobatan merupakan variabel yang dominan yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru.

Penelitian juga dilakukan oleh (Isnainy *et al.*,2022) dengan judul penlitian *Self-Efficacy with the Quality of Life of Pulmonary Tb Patients*. Penelitian ini dilakukan dengan kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan jumlah sampel sebanyak 62 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan responden dengan kualitas hidup buruk sebanyak 33 orang (53,2%) dan kualitas hidup sedang yaitu 27 orang (43,5%). Yang menjadi salah satu indikator kualitas hidup yaitu faktor demografi seperti tingkat pendidikan.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti data dari bagian *medical record* RS. Khusus Paru Medan data tahun 2023 dari bulan januari sampai agustus jumlah penderita Tuberkulosis Paru sebanyak 3438 orang. Serta hasil dari wawancara yang dilakukan kepada 2 orang pasien, didapatkan salah satu pasien mengatakan bahwa sudah 4 bulan menjalani pengobatan rawat jalan di poli paru

pasien mengatakan bahwa dirinya tidak merasa cemas dan yakin akan sembuh. Dan satu pasien lainya mengatakan bahwa dirinya sudah menjalani pengobatan rawat jalan selama 3 bulan, pasien mengatakan bahwa penyakitnya membuat dirinya terbatas dalam aktivitas sehari - hari dan merasa dijauhkan oleh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan diatas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru Tuberkulosis di Poli Paru RS. Khusus Paru Medan “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kualitas Hidup Penderita TB paru di Poli Paru RS. Khusus paru Medan “.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui “Gambaran Kualitas Hidup Penderita TB paru di Poli Paru RS. Khusus Paru Medan
2. Mengetahui “Gambaran Kualitas Hidup Penderita TB paru berdasarkan Karakteristik Responden di Poli Paru RS. Khusus Paru Medan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi / Rumah Sakit

Agar dapat diterapkannya kuisisioner tersebut sebagai bahan untuk mengkaji kualitas hidup penderita Tuberkulosis Paru.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikannya informasi tambahan pada penelitian selanjutnya bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita Tuberkulosis Paru di Poli Paru RS. Khusus Paru Medan.

3. Pasien

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penderita serta memberikan motivasi pada penderita dalam meningkatkan kualitas hidup baik dari aspek kesehatan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan agar tercapai status kesehatan penderita yang diinginkan secara maksimal.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berguna bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman pertama pada saat melakukan penelitian dan meningkatkan Ilmu pengetahuan dan pengembangan wawasan literature tentang gambaran kualitas hidup penderita Tuberkulosis Paru.